

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pragmatik

Para ahli pragmatik memberikan definisi yang beragam mengenai istilah pragmatik. (Us'ariasih, 2024:8) misalnya, mengemukakan empat batasan pragmatik, yaitu: (1) kajian mengenai makna yang dimaksudkan oleh pembicara; (2) kajian mengenai makna berdasarkan konteks; (3) kajian yang melampaui makna leksikal atau struktur bahasa, yakni menelaah makna yang dikomunikasikan oleh pembicara; dan (4) kajian mengenai bentuk ekspresi yang dipengaruhi oleh jarak sosial antara peserta tutur dalam suatu percakapan.

Menurut Thomas (dalam Farni, 2021:6) membedakan pragmatik ke dalam dua kecenderungan. *Pertama*, melalui perspektif sosial, pragmatik dikaitkan dengan makna yang ingin disampaikan pembicara (*speaker meaning*). *Kedua*, melalui perspektif kognitif, pragmatik dikaitkan dengan bagaimana suatu ujaran ditafsirkan oleh pendengar (*utterance interpretation*). Selanjutnya, dengan mengasumsikan bahwa proses pemaknaan bersifat dinamis dan melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar, serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dengan berbagai kemungkinan makna suatu tuturan, Thomas mendefinisikan pragmatik sebagai kajian mengenai makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Menurut Kridalaksana (dalam Nurmayuningsi, 2022:7) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang menelaah tuturan, konteksnya, serta makna yang dikandungnya. Leech memandang pragmatik sebagai bidang

kajian linguistik yang memiliki keterkaitan erat dengan semantik. Hubungan tersebut mencakup tiga pandangan, yaitu *semantisisme*, yang memosisikan pragmatik sebagai bagian dari semantik; *pragmatisisme*, yang menempatkan semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan *komplementarisme*, yang melihat semantik dan pragmatik sebagai dua disiplin yang saling melengkapi (Dewi et al., 2021:3).

Pragmatik mengkaji makna yang bergantung pada konteks. Dalam hal ini, konteks menjadi landasan utama dalam analisis pragmatik. Konteks yang dimaksud mencakup siapa yang berbicara kepada siapa, situasi tempat dan waktu tuturan dihasilkan, serta asumsi-asumsi yang dimiliki para peserta tutur dalam peristiwa komunikasi tersebut (Gunawan, 2025:7)

Pertimbangan definisi pragmatik berikut menurut Cruse (dalam Kahar et al., 2025:4) mengemukakan bahwa “Pragmatik dapat dipahami sebagai bidang yang mengkaji aspek-aspek informasi dalam arti seluas-luasnya yang disampaikan melalui bahasa, tetapi (a) tidak secara langsung terkodekan melalui bentuk-bentuk linguistik yang lazim digunakan, dan (b) muncul secara alami serta bergantung pada hubungan antara makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat bentuk-bentuk tersebut digunakan.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang menelaah makna ujaran pembicara dengan mempertimbangkan konteks pemakaiannya. Pragmatik juga mempelajari bentuk-bentuk ekspresi yang dipengaruhi oleh kelompok sosial serta ragam bahasa yang digunakan penutur. Selain itu, pragmatik dipahami sebagai

seperangkat kode bahasa yang konteksnya secara umum dapat dikenali oleh masyarakat.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan melalui aktivitas berbicara, yakni apa pun yang kita lakukan ketika menghasilkan tuturan. Namun, definisi tersebut dianggap terlalu luas. Dalam pengertian yang lebih terbatas, tindak tutur dipandang sebagai satuan komunikasi bahasa yang paling kecil yang memiliki fungsi tertentu, bersifat individual dan psikologis, serta keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghasilkan kalimat sesuai kondisi yang melingkupinya (Nurislami, 2022:2).

Konsep tindak tutur berkembang dalam kajian analisis wacana dan menjadi bagian dari studi pragmatik yang melibatkan hubungan antara pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca, serta topik yang dibicarakan. Setiap kali kita melakukan sesuatu melalui penggunaan kalimat, sebenarnya kita sedang melakukan tindak tutur. Teori tindak tutur menjelaskan bahwa suatu bentuk tuturan, misalnya pertanyaan, dapat digunakan untuk menyampaikan maksud lain seperti perintah atau anjuran. Dengan demikian, tindak tutur memberi perhatian pada cara bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan penutur (Munandar, 2021:5).

Tindak tutur adalah “apa yang sesungguhnya kita lakukan ketika berbicara”. Austin mendefinisikan tindak tutur sebagai unit ujaran terkecil yang memiliki fungsi tertentu (Nurislami, 2022:3). Pandangan serupa dikemukakan oleh (Rahmawati, 2022:7) yang menyebut tindak tutur sebagai hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan menjadi satuan dasar dalam komunikasi bahasa.

Menurut Chaer menyatakan bahwa tindak tutur merupakan fenomena individual yang bersifat psikologis, dan realisasinya sangat bergantung pada kemampuan berbahasa penutur dalam menanggapi situasi tertentu. Pada tindak tutur, aspek yang diperhatikan adalah makna atau tindakan yang muncul melalui sebuah tuturan dalam proses komunikasi (Azizah et al., 2025:5).

Sejalan dengan pandangan tersebut (Jufri, 2022:7) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan hasil atau konsekuensi dari penggunaan sebuah kalimat dalam kondisi tertentu, serta menjadi unit terkecil dalam komunikasi bahasa. Bentuk komunikasi bahasa tersebut dapat berupa pernyataan, pertanyaan, maupun perintah. Berdasarkan prinsip kerja sama dalam komunikasi (Kahar et al., 2025:4) menjelaskan bahwa tindak tutur yang berlandaskan konvensi memberi dasar untuk memahami tindak tutur yang didasari pada proses penalaran dan tujuan komunikatif penutur.

Dalam ujaran kalimat, tindak tutur berperan menentukan makna kalimat tersebut. Akan tetapi, makna kalimat tidak hanya ditentukan oleh tindak tutur yang muncul dari kalimat itu sendiri, melainkan juga oleh

kemampuan penutur dalam menyampaikan maksudnya secara tepat (Putri, 2023:7). Tindak tutur memungkinkan penutur menghasilkan bentuk tuturan yang khas karena adanya upaya menyesuaikan ujaran dengan konteks. Oleh karena itu, kajian mengenai makna kalimat dan penelitian tentang tindak tutur bukanlah dua bidang yang terpisah, melainkan satu kajian yang dipandang dari dua perspektif berbeda. Dengan demikian, teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti tentang makna kalimat dan bukannya teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat (Munandar, 2021:9).

2. Komponen Tindak Tutur

Menurut Leech (dalam Romadhoni, 2024:6) menyatakan bahwa konteks adalah pengetahuan latar belakang yang dimiliki bersama oleh penutur (n) dan mitra tutur (t), sehingga membantu mitra tutur menafsirkan makna ujaran secara tepat. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Nurmayuningsi, 2022:7) menjelaskan bahwa konteks pada dasarnya merupakan seluruh pengetahuan bersama (*background knowledge*) yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi.

Konteks yang melandasi terjadinya sebuah tuturan mencakup berbagai komponen tutur. Hymes (dalam Farni, 2021:5) memperkenalkan komponen tersebut melalui akronim S.P.E.A.K.I.N.G, yang meliputi: *Setting and Scene, Participant, Ends, Act of Sequence, Keys, Instrumentalities, Norms, dan Genre*. Penjelasan masing-masing komponen sebagai berikut:

a. Latar dan Adegan (*Setting and Scene*)

Setting merujuk pada latar tempat dan waktu terjadinya tuturan, sedangkan *scene* berkaitan dengan suasana, situasi, serta kondisi psikologis dan budaya yang melingkupi peristiwa tutur.

b. Peserta Tutur (*Participants*)

Menunjuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, yaitu penutur, mitra tutur, serta pendengar atau peserta lain yang hadir.

c. Tujuan dan Hasil (*Ends*)

Menggambarkan maksud, tujuan, atau hasil yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut.

d. Urutan tindak tutur (*Act of Sequence*)

Merupakan urutan tindakan berbahasa yang meliputi bentuk dan isi pesan, cara pesan disampaikan, serta hubungan antara tuturan dengan topik pembicaraan. Komponen ini juga mencakup tindakan ilokusi seperti berjanji, meminta maaf, memberikan pernyataan, dan sebagainya.

e. Nada tutur (*Keys*)

Berkaitan dengan nada, sikap, gaya, atau penjiwaan yang menyertai penyampaian tuturan. Aspek ini juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan hubungan antara penutur dan mitra tutur, seperti hubungan pertemanan, profesional, atau keluarga.

f. Media Tutur (*Instrumentalities*)

Mengacu pada medium atau bentuk bahasa yang digunakan, misalnya

ragam lisan atau tulisan, serta gaya bahasa yang formal atau informal.

g. Norma (*Norms*)

Merupakan aturan sosial, kebiasaan, atau norma yang berlaku dan membingkai proses terjadinya tuturan.

h. Jenis (*Genre*)

Menunjuk pada jenis atau bentuk tuturan, seperti puisi, pantun, pidato, ceramah, narasi, dialog, surat, monolog, novel, dan bentuk-bentuk lainnya.

3. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut Scarle (dalam Fitraulya, 2023:9) secara pragmatik tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindakan bertutur yang digunakan untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu. Secara khusus, konsep lokusi berkaitan dengan proposisi dalam kalimat. Dalam hal ini, kalimat atau tuturan dipandang sebagai satuan yang tersusun atas dua komponen utama, yaitu subjek/topik dan predikat/komentar. Tindak lokusi dapat dikatakan sebagai jenis tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi karena penentuannya dapat dilakukan tanpa harus mempertimbangkan konteks situasi tutur (Dewi et al., 2022:5).

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi mencakup ungkapan yang berwujud pernyataan, pertanyaan, permintaan, tawaran, dan sebagainya, yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan melalui tuturan tersebut. Dengan kata lain, tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi sekaligus melakukan suatu tindakan. Tindak ilokusi mengandung makna yang tidak selalu diucapkan secara langsung, melainkan mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai penutur terhadap mitra tutur (Januar et al., 2024:7)

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan jenis tindak tutur yang penyampaiannya bertujuan untuk memberikan pengaruh tertentu terhadap lawan tutur. Sebuah tuturan pada umumnya memiliki kekuatan atau dampak tertentu yang dapat dirasakan oleh pihak yang mendengarkannya. Dengan demikian, tindak perlokusi berkaitan dengan efek yang muncul pada pendengar sebagai akibat dari tindak ilokusi yang dilakukan penutur (Munandar, 2021:9).

4. Bentuk-bentuk Tindak Tutur

Tindak tutur dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi bahasa. Namun, beragam bentuk tersebut dapat dipermudah pemahamannya dengan mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori utama (Dewi et al., 2022:12). Tindak tutur menjadi lima bentuk berdasarkan fungsi komunikatifnya. Kelima bentuk tindak tutur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur ini mengharuskan penutur berkomitmen terhadap kebenaran proposisi yang diutarakannya. Contoh bentuknya meliputi menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

2. Direktif (*Directives*)

Bentuk tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Bentuknya dapat berupa ajakan, larangan, perintah, permintaan, nasihat, dan kritikan.

3. Ekspresif (*Expressives*)

Tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan sikap atau kondisi psikologis terhadap suatu keadaan. Contohnya yaitu berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan menyampaikan belasungkawa (*condoling*).

4. Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu pada masa mendatang, seperti berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

5. Deklarasi (*Declarations*)

Tindak tutur yang mengubah status atau kondisi suatu hal sesuai dengan isi tuturan, seperti mengundurkan diri (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*),

mengangkat jabatan (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menjatuhkan hukuman (*sentencing*).

5. Situasi Tutur

Situasi tutur merupakan unsur krusial dalam kajian pragmatik karena turut menentukan makna yang dihasilkan dari suatu tuturan. Faktor inilah yang membedakan pragmatik dari cabang linguistik lainnya, seperti sintaksis, morfologi, dan semantik. Dalam pragmatik, perbedaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dimaksudkan sering kali tidak mudah dilakukan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap suatu ujaran memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek situasi tutur.

Menurut (Kahar, 2025:9) aspek-aspek situasi tutur yang harus diperhitungkan meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan atau aktivitas, serta tuturan sebagai produk tindakan verbal. (Munandar, 2021:10) memperjelas aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

a. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan lawan tutur mencakup pula penulis dan pembaca dalam komunikasi tertulis. Karakteristik seperti usia dan tingkat keakraban menjadi faktor yang memengaruhi bentuk tuturan.

b. Konteks Tuturan

Konteks mencakup berbagai informasi relevan mengenai latar fisik dan sosial suatu tuturan. Konteks juga merujuk pada pengetahuan bersama yang dimiliki penutur dan mitra tutur sehingga keduanya dapat

memahami maksud ujaran secara tepat.

c. Tujuan Tuturan

Setiap tuturan dihasilkan berdasarkan tujuan tertentu yang berkaitan dengan situasi dan waktu pengucapannya.

d. Tuturan sebagai Tindakan atau Aktivitas

Tuturan merupakan tindakan yang bersifat konkret, memiliki penutur, mitra tutur, serta waktu dan tempat pengutaraannya yang jelas.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dipandang sebagai hasil dari tindak verbal sehingga bentuk yang dihasilkan merepresentasikan tindakan berbahasa tertentu.

Dengan demikian, dalam analisis tindak tutur maupun dalam memahami makna sebuah kalimat, seluruh komponen situasi tutur tersebut perlu diperhatikan agar interpretasi makna menjadi lebih tepat dan komprehensif.

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle sebagai landasan analisis karena klasifikasi yang ditawarkannya bersifat sistematis dan berfokus pada fungsi ilokusi tuturan. Teori Searle memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi maksud penutur di balik ujaran, khususnya dalam mengelompokkan berbagai bentuk tindak tutur direktif seperti perintah, ajakan, larangan, permintaan, nasihat, dan kritik. Dengan demikian, teori ini relevan digunakan untuk menganalisis tindak tutur dalam wacana ceramah yang sarat dengan tujuan memengaruhi dan mengarahkan perilaku mitra tutur.

C. Tindak Tutur Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif (*Directives*) merupakan bentuk tindak ujar yang digunakan penutur dengan tujuan agar pendengar melakukan tindakan tertentu sebagaimana yang diisyaratkan dalam tuturan tersebut. Bentuknya dapat berupa perintah, permohonan, tuntutan, saran, atau tantangan. Menurut (Romadhoni, 2024:13) , tindak tutur direktif adalah tuturan yang bertujuan mendorong mitra tutur melakukan tindakan sebagaimana disebutkan dalam ujaran, seperti menyuruh, memohon, atau menantang. Sejalan dengan itu, (Kahar et al., 2025:7) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif digunakan penutur untuk meminta seseorang melakukan sesuatu, contohnya permintaan, perintah, dan pemberian saran.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang menuntut respon tindakan dari mitra tutur sesuai dengan maksud penutur. Bentuk tuturan ini dapat mengungkapkan sikap penutur, seperti keinginan atau harapan, sehingga tuturan tersebut berfungsi sebagai dasar bagi mitra tutur untuk bertindak. Karena itu, tindak tutur direktif juga sering disebut sebagai tindak tutur impositif. Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang diharapkan dilakukan oleh pendengar, sehingga bentuk tuturan ini bisa berupa konstatif tetapi pada saat yang sama memuat maksud yang mendorong terjadinya tindakan.

Menurut Scarle (dalam Munandar, 2021:7) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk memengaruhi

mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, seperti ajakan, larangan, perintah, permintaan, Nasehat, dan Kritikan.

Contoh:

- (1) “Ayo teman-teman, kita perbaiki hati kita sama-sama.”
- (2) “Jangan suka membandingkan hidup kita dengan orang lain.”
- (3) “Perbaikilah niat kalian sebelum memulai sesuatu.”
- (4) “Mohon jaga adab ketika kita sedang belajar.”
- (5) “Sabar itu bukan menunggu, tapi mengendalikan diri saat menunggu.
Jadi belajarlah sabar dari hal-hal kecil.”
- (6) “Kadang kita menuntut orang lain berubah, padahal kita sendiri yang paling susah berubah.”

Berdasarkan enam tuturan tersebut menunjukkan penerapan berbagai bentuk tindak tutur direktif. Setiap tuturan memiliki peran untuk memengaruhi pendengar melalui bentuk ajakan, larangan, perintah, permintaan, nasihat, atau kritikan.

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle sebagai landasan teoretis dalam menganalisis tindak tutur direktif karena klasifikasi yang ditawarkan Searle dinilai lebih sistematis, operasional, dan relevan untuk mengkaji tuturan dalam wacana ceramah. Searle tidak hanya mengelompokkan tindak tutur berdasarkan bentuk kebahasaan, tetapi juga menekankan aspek fungsi ilokusi atau maksud tindakan yang ingin dicapai penutur melalui ujarannya. Dengan demikian, teori Searle memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk

tindak tutur direktif secara lebih mendalam berdasarkan tujuan komunikatif penutur, seperti mengajak, memerintah, melarang, menasihati, atau mengkritik.

Selain itu, teori Searle banyak digunakan dalam penelitian-penelitian pragmatik kontemporer sehingga memberikan dasar teoretis yang kuat dan mudah dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya. Kerangka klasifikasi tindak tutur direktif menurut Searle juga cukup fleksibel untuk diterapkan pada berbagai konteks tuturan, termasuk wacana religius modern seperti ceramah, yang di dalamnya sering ditemukan bentuk-bentuk ujaran persuasif, ajakan, dan nasihat. Oleh karena itu, penggunaan teori Searle dalam penelitian ini dianggap tepat untuk mengungkap variasi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif secara komprehensif dan kontekstual.

2. Bentuk Tindak Tutur Direktif

a. Ajakan

Tindak tutur direktif bentuk ajakan merupakan tuturan yang bertujuan mendorong atau mengundang mitra tutur melakukan suatu tindakan secara sukarela. Berbeda dengan perintah yang bersifat memaksa, ajakan disampaikan secara persuasif, halus, dan kooperatif sehingga tidak menimbulkan tekanan. Dalam penggunaannya, ajakan biasanya ditandai dengan kata atau ungkapan seperti “ayo”, “mari”, “yuk”, “coba”, “sebaiknya kita”, atau bagaimana kalau. Bentuk bahasa ini menunjukkan bahwa penutur mengajak mitra tutur untuk terlibat

bersama dalam suatu tindakan secara lebih santun dan komunikatif.

Contoh:

“Ayo kita biasakan salat tepat waktu.” (Dewi et al., 2022)

Ujaran ini termasuk tindak tutur direktif bentuk *ajakan* karena penutur mengajak audiens untuk melakukan suatu tindakan positif, yaitu membiasakan salat tepat waktu. Bentuk kata “ayo” menunjukkan bahwa penutur tidak memerintah secara langsung, tetapi mengundang dan mendorong jamaah untuk bersama-sama melakukan aktivitas tersebut. Menurut Searle, ajakan termasuk kategori direktif karena bertujuan mempengaruhi tindakan pendengar namun dilakukan secara persuasif.

b. Larangan

Tindak tutur larangan adalah bentuk direktif yang digunakan penutur untuk melarang, menghentikan, atau mencegah mitra tutur dari melakukan suatu tindakan. Dalam larangan, penutur menyampaikan batasan perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh pendengar. Secara linguistik, larangan biasanya ditandai oleh penanda seperti “jangan”, “tidak boleh”, “nggak usah”, atau “hindari”.

Contoh:

“Jangan tinggalkan sholat, apa pun kesibukannya.” (Kahar et, 2025)

Tuturan ini jelas merupakan tindak tutur direktif larangan karena menginstruksikan pendengar untuk tidak melakukan tindakan meninggalkan salat. Kata “jangan” menjadi penanda utama. Penutur ingin mengarahkan perilaku pendengar agar tetap menjaga kewajiban

ibadah.

c. Perintah

Perintah merupakan ujaran yang bertujuan meminta atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Dengan demikian, tuturan memerintah disampaikan agar pendengar melaksanakan tindakan yang diinginkan penutur. Dalam penggunaannya, perintah biasanya ditandai dengan kata kerja atau kata perintah seperti ”berhentilah”, ”lakukan”, ”perhatikan”, ”dengarkan”, ”ikuti”, ”jangan”, ”segera”, dan bentuk instruksi langsung lainnya. Tuturan perintah umumnya bersifat tegas dan langsung karena menekankan adanya tindakan yang perlu dilakukan oleh mitra tutur sesuai kehendak penutur (Ardhan, 2023:11).

Contoh:

“Berhentilah membandingkan hidupmu dengan orang lain.”
(Das et al., 2023)

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif berupa perintah yang bertujuan meminta pendengar menghentikan kebiasaan membandingkan dirinya dengan orang lain. Ujaran ini menggunakan bentuk imperatif dengan akhiran *-lah* sehingga tetap tegas namun sopan. Dalam konteks ceramah, kalimat ini berfungsi mendorong pendengar untuk lebih fokus pada diri sendiri, meningkatkan rasa syukur, dan menghindari perasaan negatif akibat membandingkan kehidupan dengan orang lain.

d. Permintaan

Tuturan yang bersifat permintaan digunakan oleh penutur untuk menyampaikan keinginan atau kebutuhan yang diharapkan dapat

dipenuhi oleh mitra tutur. Tuturan ini umumnya disampaikan dengan memperhatikan prinsip kesantunan agar mitra tutur bersedia melakukan tindakan yang dimaksud.

Tuturan permintaan ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan kesantunan, seperti “tolong”, “mohon, harap”, “silakan”, “bisa”, “minta”, “izinkan”, “kiranya”, “apakah boleh”, dan “jika tidak keberatan”, yang berfungsi untuk memperhalus maksud penutur agar tidak terkesan memerintah. Tingkat kesantunan tuturan permintaan bergantung pada situasi tutur, hubungan penutur dan mitra tutur, serta konteks formal maupun nonformal.

Contoh:

“Teman-teman, tolong doakan saya juga agar tetap istiqamah.”
(Etri et al., 2025)

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif bentuk permintaan karena penutur dengan sopan meminta pendengar melakukan suatu tindakan, yaitu mendoakannya agar tetap istiqamah. Penggunaan kata “tolong” menunjukkan adanya intensi meminta bantuan secara halus, sementara sapaan “teman-teman” memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan pendengar.

e. Nasihat

Nasihat merupakan ajaran atau anjuran yang disampaikan kepada seseorang agar melakukan tindakan yang baik dan bermanfaat. Tuturan nasihat digunakan untuk memberikan arahan, anjuran, atau peringatan dengan tujuan membimbing mitra tutur ke arah sikap dan perilaku yang

lebih positif. Tuturan nasihat umumnya ditandai dengan penggunaan kata-kata atau ungkapan nasihat, seperti “bersabarlah”, “hendaknya”, “sebaiknya”, “seharusnya”, “janganlah”, “usahakan”, “ingatlah”, dan “cobalah”. Penggunaan kata-kata tersebut berfungsi untuk menyampaikan pesan moral atau arahan secara halus agar mudah diterima oleh mitra tutur.

Contoh:

“Bersabarlah sedikit lagi, karena setiap ujian pasti ada akhirnya.” (Nurislami, 2022)

Kalimat ini merupakan tindak tutur direktif nasihat karena penutur mendorong pendengar untuk tetap bersabar dengan cara halus dan persuasif, bukan melalui perintah langsung. Ujaran tersebut berfungsi menenangkan, memotivasi, dan menguatkan jamaah dalam menghadapi kesulitan hidup.

f. Kritikan

Tindak tutur kritikan merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang digunakan penutur untuk menyampaikan penilaian negatif, ketidaksetujuan, atau koreksi terhadap sikap dan perilaku mitra tutur dengan tujuan mendorong terjadinya perubahan sesuai harapan penutur. Tuturan kritikan umumnya ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan yang menunjukkan penilaian negatif, seperti “sering mengeluh”, “kurang bertanggung jawab”, “tidak disiplin”, “terlalu lambat”, “kurang peduli”, atau “tidak serius”. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk menyoroti perilaku yang dianggap kurang

tepat. Dalam penyampaianya, kritikan dapat disertai unsur nasihat atau peringatan agar lebih mudah diterima oleh mitra tutur.

Contoh:

“Kalian ini sering mengeluh, padahal Allah selalu memberi jalan keluar.” (Safitri et al., 2020)

Tuturan ini mengandung kritik terhadap kebiasaan “sering mengeluh.” Tujuan penutur adalah mendorong pendengar agar mengurangi keluhan dan lebih bersyukur. Ini termasuk tindak tutur direktif karena penutur ingin mitra tutur mengubah perilaku.

D. Ceramah

1. Pengertian Ceramah

Ceramah merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang bertujuan menyampaikan pesan, informasi, atau ajaran tertentu kepada sekelompok pendengar. Dalam konteks dakwah, ceramah dipahami sebagai kegiatan penyampaian ajaran keagamaan secara verbal melalui tuturan yang tersusun secara sistematis. Seorang penceramah atau pendakwah menyampaikan materi kepada jamaah atau khalayak dengan tujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, memberikan dorongan moral, serta membimbing pendengar agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma agama. Dengan demikian, ceramah berfungsi sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dan persuasif dalam proses pembinaan spiritual masyarakat (Das et al., 2023:6).

2. Karakteristik Ceramah

Ceramah memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lain. Pertama, ceramah bersifat komunikasi satu arah, di mana penceramah menjadi pusat penyampaian informasi, sementara audiens berperan sebagai penerima pesan. Kedua, ceramah memiliki sifat persuasif, karena bertujuan memengaruhi sikap dan perilaku pendengar melalui ajakan, arahan, atau nasihat. Ketiga, ceramah menggunakan bahasa komunikatif yang disesuaikan dengan latar sosial, budaya, dan usia audiens agar pesan lebih mudah diterima. Keempat, ceramah menekankan kejelasan pesan melalui pilihan kata dan struktur penyampaian yang sistematis. Kelima, ceramah sering dilengkapi unsur humor, cerita, dan analogi untuk mempertahankan perhatian serta meningkatkan keterlibatan pendengar. Dalam perkembangan dakwah modern, karakteristik ceramah menjadi semakin dinamis berkat kehadiran media digital. Medium digital memungkinkan variasi gaya komunikasi, penggunaan bahasa yang lebih fleksibel, serta penyajian materi yang menyesuaikan karakter audiens masa kini (Pranita, 2025:9).

3. Fungsi Ceramah

Ceramah memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks komunikasi keagamaan, antara lain:

1. Fungsi informatif, yaitu memberikan pengetahuan atau wawasan baru kepada pendengar.

2. Fungsi edukatif, yakni menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama untuk membentuk pemahaman yang benar.
3. Fungsi persuasif, berupa ajakan untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
4. Fungsi rekreatif, yaitu menciptakan suasana yang menyenangkan melalui penyampaian yang ringan, humoris, atau menenangkan.

Keempat fungsi tersebut menjadikan ceramah sebagai media penyampaian pesan yang efektif dalam pembinaan spiritual dan sosial masyarakat.

4. Ceramah dalam Perspektif Linguistik

Dalam kajian linguistik, ceramah dapat dipahami sebagai rangkaian tuturan yang memuat berbagai jenis tindak tutur, seperti tindak tutur direktif (perintah, ajakan, nasihat), tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komisif. Analisis linguistik terhadap ceramah biasanya berfokus pada penggunaan diksi, intonasi, strategi retorika, serta pola dan tujuan komunikasi yang digunakan pendakwah untuk memengaruhi audiens. Ceramah menjadi data yang kaya bagi kajian pragmatik karena mencerminkan hubungan antara penutur dan pendengar, konteks situasi tutur, maksud penutur, serta cara penutur menyusun strategi bahasa untuk mencapai tujuan komunikatifnya.

5. Ceramah di Era Digital

Kemajuan teknologi membawa perubahan signifikan terhadap bentuk dan penyebaran ceramah. Jika sebelumnya ceramah hanya dilakukan secara tatap muka, kini ceramah dipublikasikan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Melalui media digital:

- a. Ceramah dapat diakses dan ditonton ulang kapan saja (*asynchronous communication*),
- b. Jangkauannya menjadi lebih luas karena dapat diakses oleh siapa pun,
- c. Audiens dapat memberikan tanggapan melalui kolom komentar,
- d. Muncul fenomena *dakwah populer* dengan gaya penyampaian yang lebih kreatif dan dekat dengan karakter generasi digital.

Perubahan ini menjadikan gaya bahasa pendakwah lebih fleksibel dan adaptif, sering kali menggunakan ungkapan populer, bahasa santai, dan pendekatan komunikatif yang sesuai dengan karakter audiens muda di ruang digital.

E. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dkk. (2024) “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Playlist “Burnout” pada Kanal YouTube Satu Persen” yang dipublikasikan di Aspirasi Journal. Penelitian ini membahas penggunaan tindak tutur direktif dalam sejumlah video bertema burnout pada kanal YouTube

“Satu Persen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pembuat konten menggunakan berbagai bentuk direktif seperti ajakan, perintah, saran, permintaan, dan bujukan untuk memengaruhi audiens agar memahami, mengelola, dan mengatasi kondisi burnout. Secara metodologis, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur direktif dalam media YouTube sebagai sarana komunikasi publik. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan tujuan komunikasinya. Penelitian ini berfokus pada konten edukasi psikologis yang bersifat umum, sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti menitik beratkan pada ceramah keagamaan Ustadz Hanan Attaki yang memiliki nuansa spiritual, dakwah, dan pendekatan komunikasi religius yang berbeda dari konten non-keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat” mengungkap bahwa ceramah Ustadz Adi Hidayat memuat berbagai bentuk tindak tutur direktif, baik yang bersifat langsung seperti perintah maupun yang tidak langsung seperti nasihat, motivasi, dan sugesti religius. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi direktif digunakan untuk menanamkan nilai moral dan pemahaman keagamaan secara persuasif. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti berada pada kajian terhadap tindak tutur direktif dalam ceramah keagamaan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada gaya retorika tokoh yang diteliti; ceramah Ustadz Adi Hidayat cenderung argumentatif dan sistematis,

sedangkan ceramah Ustadz Hanan Attaki lebih sederhana dan berfokus pada kedekatan emosional dengan jamaah muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2022) “Tindak Tutur Direktif dalam Video Dakwah Hijrah Milenial di YouTube” menunjukkan bahwa dakwah digital banyak memanfaatkan tindak tutur direktif berupa ajakan, peringatan, imbauan, dan penegasan untuk membentuk perilaku religius penonton, terutama kalangan muda. Hasil penelitian menegaskan bahwa platform YouTube menjadi media yang efektif dalam penyampaian pesan keagamaan melalui strategi direktif. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti terletak pada pemanfaatan media digital YouTube dan analisis terhadap tindak tutur direktif. Perbedaan penelitian terlihat pada sumber data, di mana Ramadhani meneliti video dakwah komunitas hijrah milenial, sedangkan penelitian ini berfokus pada ceramah seorang pendakwah tunggal yang memiliki karakter dan gaya dakwah yang khas.

F. Rangkuman Kajian Pustaka

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks, hubungan sosial, serta maksud penutur, sebagaimana dipahami dari pandangan Yule, Thomas, Leech, dan para ahli lain. Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah tindak tutur, yakni tindakan yang dilakukan melalui tuturan yang meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta direalisasikan melalui lima bentuk fungsi bahasa: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Pemaknaan tuturan sangat dipengaruhi oleh situasi tutur yang mencakup penutur, konteks, tujuan, norma, media, dan

bentuk tuturan (SPEAKING). Dari berbagai bentuk tindak tutur tersebut, tindak tutur direktif menjadi fokus penting karena bertujuan memengaruhi pendengar agar melakukan tindakan tertentu melalui bentuk ajakan, larangan, perintah, permintaan, nasihat, dan kritikan. Keseluruhan konsep ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan yang maknanya sangat ditentukan oleh konteks sosial dan tujuan komunikasi penutur.